

# MEDAN

## HET PARIJS VAN SUMATRA



"Mak, ini bukan ecek-ecek lagi.  
Sekarang ini kita sudah berada di Paris.  
Khan Medan sudah disebut-sebut sebagai  
Paris Van Sumatra."

Ayo Mak, cobalah baret ini."  
(Joesoef 2005:11)

Sepenggal kenangan Daed Joesoef, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1978-1983 tentang tren baret Perancis di Medan tahun 1930-an sedikit-banyak menguak romantisme seputar Paris van Sumatra. Paris van Sumatra? Ya tentu saja! Dahulu, Medan adalah Paris-nya Sumatera!

Paris? Ya, Paris ibukota Perancis, metropolis yang menjadi 'kiblat' kebudayaan modern dan mercu tanda revolusi. *Coup d'état* dan slogan legendaris: *Liberté, Égalité, Fraternité* ou la mort lahir dan berpengaruh signifikan pada pemikiran dan gerakan kelompok revolusioner di seluruh dunia berasal dari kota ini.

Medan pun demikian, menjadi mercu tanda kemakmuran dan representasi keajaiban ekonomi perkebunan sekaligus revolusi. Segala hal tentang tata kelola perkebunan masa kini berasal dari kawasan yang secara resmi bernama Sumatra Oostkust (SOK) ini. Revolusi yang berlangsung begitu rumit pun berlangsung di kawasan ini.

Kawasan yang lebih sering disebut Deli ini adalah *Cultuurgebied* atau sabuk perkebunan Sumatera. Dari kawasan ini tuan-tuan kebon meraup laba dari tembakau, karet, kelapa sawit dan sejumlah tanaman lain. Tidak keliru jika kemudian kawasan ini didaulat sebagai *The Jewel in the Dutch Imperial Crown*.

Onze koloniën! begitulah Deli diucapkan dengan bangga. Kebanggaan ini membuat kenangan akan cengkeh, pala dari Maluku atau kopi, teh dan indigo dari Jawa seolah-olah terlupakan. Kenangan itu digantikan oleh cerita tentang daun tembakau pembungkus cerutu dari Deli.

Kebanggaan para tuan kebon akan pencapaian mereka di Deli -barangkali- turut mengilhami lahirnya ungkapan romantik '*Molukken is het verleden, Java is het heden en Sumatra is de toekomst*' bahwa Maluku adalah masa lalu, Jawa masa kini dan Sumatera adalah masa depan.

Medan pun sangat lekat dengan 'keajaiban' itu. Dari sebuah kampung berpenduduk 200 jiwa pada 1823, kota yang

dirintis sejak 1869 ini menjadi kota yang benar-benar baru. Saking barunya, sejarah kota baru ini seolah-olah terlepas dari kisah Kampung Medan Puteri di *tempuran* Sungai Deli dan Babura.

Lahir dan berkembang di tangan tuan kebon yang mendaku Deliaan membuat Medan identik dengan mereka. Deliaan, seperti gambaran A. Reid, menciptakan tradisi yang dibangun di atas kesenangan, kemewahan dan keunggulan yang tiada tara jika dibandingkan dengan orang Belanda lain di luar daerah ini.

Deliaan alias Belanda-Deli mendedikasikan hidup mereka untuk menumpuk harta dari *tantieme* dan pesta. Generasi pertama Deliaan dikenal karena sifat kasarnya, pemabuk, kurang adat dan benci pada birokrasi. Mereka merasa lebih pantas menghormati Direktur Deli Mij. ketimbang Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Deliaan menjadi *représentation collectives* yang membentuk citra kota dan orang di Medan. Medan dikenal sebagai kota yang keras dan demikian pula dengan *Ourang Medan*, dikenal keras, lepas, temperamental, hiperbolis, sarkastis, solider dan karena semua pembawaan itu -secara anekdotal- tersebut juga kisah jenaknya.

Keinginan dan kebanggaan Deliaan pada Medan, membentuk dan memperlihatkan cara bertindak orang Medan kepada publik. Citra inilah yang dinamakan *représentation collectives* itu. Citra ini secara langsung maupun tidak, menentukan arah perkembangan sosiologis di kota Medan, setuju atau tidaknya setiap individu.

Paris van Sumatra begitulah Medan ditahbiskan. Bukan karena Medan mirip kota Paris melainkan karena Deliaan merasa kisah tentang Paris yang romantik, etos dan gelora Paris itu menjwai perasaan, semangat, keberanian serta kerja keras mereka pada kota yang mereka bangun dengan uang mereka sendiri.

Inilah alasan mengapa sosok Deliaan seolah-olah memancar dari setiap sudut kota Medan. Gedung-gedung bercorak *Art deco* yang bercat putih, ragam monumen, taman, jalanan serta simbolisasi di ruang publik kota Medan pasti terkait dengan perkebunan tembakau, citra Eropa dan kebanggaan diri sebagai Deliaan.

Kebencian Deliaan pada birokrasi pemerintah ditambah kisah membara tentang perseteruan tradisional antara Belanda dan Inggris di Eropa berperan mengarahkan Deliaan memilih Paris sebagai julukan untuk kota cantik yang mereka bina ketimbang Amsterdam atau London.

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

BANDA ACEH

2011